

Sejarah dan Kaum Tersisih

Diunduh dari arielheryanto.wordpress.com

Tanggapan keempat terhadap tulisan Kuntowijoyo dalam polemik Sejarah Lisan sebagai Sarana Pewarisan Nilai, Kemanusiaan, dan Kebijakan berasal dari Dr Ariel Heryanto. Melalui tulisannya berikut ini, Ariel berpendapat masalah mendasar yang dihadapi sejarah kemustahilan misi penulisan-nya untuk menjadi catatan netral dan ilmiah. ‘Meskipun berperan sebagai senjata demokratisasi dengan memberi tempat lebih banyak bagi suara kelompok-kelompok tersisih dan arus bawah, sejarah tetap merupakan mitos. Artinya, ia sejumlah dongeng yang disusun sewenang-wenang dan penuh irasionalitas,’ kata Ariel.

TULISAN Kuntowijoyo, *Sejarah Lisan sebagai Sarana Pewarisan Nilai, Pengalaman, dan Kebijakan*, membuka sebuah peluang untuk diskusi yang serius tentang sejarah. Baik ‘sejarah’ dalam pengertian rangkaian peristiwa sosial yang nyata maupun dalam pengertian sebuah disiplin ilmu sosial yang mencatat dan membahas peristiwa tersebut. Bahkan tulisan itu dapat kita bahas jauh lebih mendasar dan berimplikasi jauh serius dari pada yang semula dibayangkan Kuntowijoyo sendiri.

RADIKALISME SEJARAH, BUKAN SEJARAH TENTANG RADIKAL

Kuntowijoyo berusaha menunjukkan pentingnya sejarah lisan. Yakni sejarah yang disusun tidak semata-mata berdasarkan sumber-sumber tertulis. Sejarah lisan disusun berdasarkan rangkaian wawancara atau perbincangan tak resmi dengan para pelaku suatu peristiwa, saksi dan sumber-sumber lain yang masih hidup tentang suatu peristiwa.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah lisan mempunyai keunggulan dari pada sejarah tertulis. sejarah lisan melibatkan lebih banyak golongan bawah untuk ikut bicara. Yakni golongan yang biasanya tersisih dalam banyak penulisan sejarah. Bukan saja karena mereka buta huruf. Mereka juga berkekurangan modal dalam bersaing suara dan pendapat dengan kaum berkuasa dan berharta dalam pembentukan khazanah sejarah.

Kuntowijoyo juga mencatat beberapa kesulitan dalam menyusun sejarah lisan. Dua di antaranya yang serius. Yakni keterbatasan daya ingat para nara sumber dan beban/hambatan ideologis bagi para nara sumber untuk berbicara apa adanya. Terhadap kedua hambatan ini Kuntowijoyo tidak memberikan saran bagaimana mengatasinya. Ia lebih banyak membahas

jenis sumbangan yang dapat diwariskan sejarah lisan, yakni nilai, pengalaman, kebijakan, yang belum cukup jelas apakah hal-hal itu khas atau istimewa dalam sejarah lisan. Tidakkah hal-hal yang sama berpeluang sama untuk tampil dalam sejarah tertulis?

Apa yang ingin saya sumbangkan berikut ini bukanlah sebuah perdebatan dengan pokok-pokok pikiran Kuntowijoyo. Bukan pula suatu sanggahan terhadap butir-butir bahasannya. Yang disajikan di bawah ini terjadi dari dua bagian. Keduanya masih berkait, tetapi tidak langsung, dengan bahasan Kuntowijoyo.

Pertama, saya ingin mencatat tinxuan ringkas sejarah pergulatan intelektual mutakhir tentang pokok-pokok yang berhubungan erat dengan pokok tulisan Kuntowijoyo. Yakni bagaimana melibatkan lebih banyak suara golongan bawah dalam penulisan sejarah yang selama ini cenderung elitis. Dengan kata lain, upaya-upaya radikal mewujudkan demokratisasi disiplin ilmu sosial yang bernama sejarah. Bukan sekadar penulisan konvensional dengan metode yang kolot dan kuno tentang suatu gerakan radikal sebagai objek bahasan.

Kedua, saya ingin membahas adanya kesadaran baru di beberapa kalangan sejarawan mutakhir dari yang disebut di atas. Mereka membahas beberapa kemustahilan misi penulisan sejarah untuk menjadi semacam catatan yang netral dan ilmiah. Termasuk dalam perannya sebagai senjata demokratisasi dengan memberi tempat lebih banyak bagi suara kelompok-kelompok tersisih dan arus bawah.

Sejarah bagi mereka merupakan sebuah mitos, dalam pengertian sejumlah dongeng yang disusun sewenang-wenang dan penuh irasionalitas, tetapi ditampilkan dengan serba angkuh sebagai sumber kebenaran tentang kenyataan

Oleh
Ariel Heryanto

sosial. Sejarah sudah sulit diperdayai. Keabsahan sejarah dianggap sudah berakhir!

MENYUARAKAN ARUS BAWAH

Upaya memberi tempat yang sewajarnya kepada nara sumber, khususnya nara sumber dari golongan bawah, merupakan sebuah persoalan serius di kalangan para ilmuwan sosial. Persoalan ini berusia cukup tua dan bukan monopoli para sejarawan semata-mata.

Para antropolog adalah sebagian dari ilmuwan sosial yang paling lama dan paling gencar bergulat dengan hasrat merekam secara cermat ‘suara asli’ masyarakat ‘tradisional’. Di kalangan ilmuwan yang ahli tentang Indonesia, antropolog Amerika bernama Clifford Geertz dikenal pertama-tama dan terutama berkaitan dengan hasrat demikian. Ia tenar karena prestasinya menjelajahi berbagai persoalan teori dan metodologi yang diupayakan untuk menyentuh dunia ‘asli’ masyarakat yang diteliti itu.

Di zaman kolonial, para antropolog mengadakan studi etnografi dalam upaya memahami sebab-kaibanya rakyat pribumi di berbagai tanah jajahan. Dalam konteks dan kedudukan politik yang berbeda usaha yang sama menjadi agenda kerja yang penting di kalangan para feminis sejak 1970-an untuk menemukan kembali suara otentik kaum perempuan. Sepatu umat manusia ini telah lama tersisih atau tercampak dalam berbagai penulisan sejarah dan karya tulis ragam lain yang terlalu berkilat pada kepentingan kuasa dan wibawa lelaki.

Walau upaya untuk menemukan dan menyuarakan kaum tersisih dalam ilmu sosial itu berusia lama, pantas dicatat bahwa baru pada awal dekade 1980-an hal ini meledak menjadi pusat masalah, primadona perdebatan atau obsesi dalam agenda kerja para intelektual. Baru pada awal dekade 1980-an itu persoalan ‘suara’ kaum tertindas mendapatkan porsi sangat istimewa dalam berbagai kajian teoretik dan filosofis yang sangat mendasar dan canggih di berbagai kawasan dunia akademik. Antara lain mereka (di-)tampil(-kan) dengan nama yang sangat populer

yaitu post-strukturalisme.

Ledakan pada 1980-an itu dipicu oleh beberapa karya intelektual. Salah satunya adalah buku berjudul *orientalism* (1978) karya Edward Said, seorang profesor kesusastraan dari Amerika Serikat. Dalam karyanya yang kontroversial tersebut, Said membahas bagaimana ilmu-ilmu Barat bukan sekadar mempelajari dunia Timur dan Islam. Mereka telah menciptakan objek studi itu (dunia Timur dan Islam) untuk kepentingan kekuasaan (dan bukan sekedar kebutuhan pengetahuan) Barat sendiri.

Pada waktu yang hampir bersamaan perhatian ilmuwan sosial juga tercurah kepada usaha sekelompok sejarawan radikal di India yang dikenal sebagai kelompok Subaltern Studies. Kelompok ini mencoba menyuarakan kelas bawah dalam masyarakat kolonial India yang telah diingkari atau dipalsukan dalam khazanah penulisan sejarah resmi. Walau bukan orang yang tahu banyak tentang mereka, saya merasa beruntung dapat mengenal beberapa karya mereka, bertemu, dan berbincang secara pribadi dengan beberapa tokoh pendirinya. Hingga sekarang prestasi mereka mendapatkan kedudukan yang istimewa di dunia internasional.

DOSA ASAL SEJARAH

Jika diamati dengan cermat, ada satu benang merah dari berbagai usaha mutakhir mencari "suara otentik" masyarakat yang dipelajari itu. Benang merah ini dapat dijumpai pada berbagai bidang disiplin ilmu, dengan berbagai objek penelitian, dan nama tokoh-tokoh yang dalam beberapa masalah bisa saling berdebat.

Dengan kadar berbeda-beda, telah tumbuh kesadaran di kalangan ilmuwan sosial mutakhir bahwa usaha menggapai "suara otentik" itu merupakan sebuah upaya yang tidak pernah berhasil secara memuaskan. Setiap teknik, metodologi, dan siasat baru pada awalnya menjajikan hasil yang bagus, tetapi segera terhadang oleh cacat baru. Apa yang dinamakan sejarah lisian merupakan salah satu contohnya. Bukan yang paling baru

atau pun canggih. Apa yang disebut "suara otentik" itu akhirnya merupakan angan-angan. Sebuah nostalgia. Upaya untuk mencapainya merupakan sebuah utopia.

Bila dikaitkan dengan tulisan Kuntowijoyo, kita saksikan sebuah kontras. Dalam tulisannya, Kuntowijoyo menyatakan sebuah kerinduan untuk mencari dan harapan akan menemukan sisi-sisi kehidupan sosial yang penting dalam sejarah. Khususnya dari golongan rakyat jelata yang belum mendapatkan penghargaan semestinya. Dalam badi post-strukturalisme masa ini, kerinduan dan harapan demikian tampak seakan-akan lugu dan merana.

Apa persisnya alasan dan pemikiran kaum post-strukturalis tentang hal ini? Tetapi, beberapa cuplikan wawasan mereka dapat dan perlu disederhanakan di sini demi kejelasan.

Pertama, dapat dipahami adanya kesulitan pada nara sumber untuk memberikan realitas sosial yang dicari atau ditanyakan sejarawan. Biar pun nara sumber ini menjadi pelaku utama peristiwa yang ditekuni atau saksi mata. Kalau mereka berniat menceritakan secara jujur sebuah peristiwa apa adanya, mereka tidak akan mungkin dapat membangun kembali peristiwa itu secara utuh dan lengkap. Bukan saja karena keterbatasan "ingatan" dan "ideologi", seperti kata Kuntowijoyo. Selalu ada beda dan jarak di antara peristiwa dan kisah tentang peristiwa itu.

Apa yang didengar oleh sejarawan (atau antropolog) dari nara sumber bukanlah kesaksian faktual. Tetapi sebuah kisah, versi, atau "sejarah" yang selanjutnya masih ditafsirkan, dipilah-pilah, dan disunting lagi oleh sejarawan menjadi sebuah karya tulis. Sejarah tidak mungkin menampilkan suara "otentik" dari bawah. Ia menceritakan gairah dan kuasa penulisnya.

Tetapi, si penulis bukan oknum-oknum kreatif yang bisa bekerja semaunya memanipulasi data dan nara sumber. Mereka telah dikemas oleh sebuah disiplin akademik bernama ilmu sejarah yang berpusat di Eropa. Bertumbuh pada masa dan berwatak kolonial. ***